PERANAN TAN SAM CAI KONG DALAM SEJARAH CIREBON

THE ROLE OF TAN SAM CAI KONG IN CIREBON HISTORY *

Rusyanti
Balai Arkeologi Bandung
Jalan Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi Bandung
E-mail: rusyanti_16@yahoo.com

ABSTRACT

Ancient tomb and gravestones as archaeological remains often hide the important facts and informations related to many things. This paper aimed to solve the mystery of an ancient tomb of a Chinese figure known as Tan Sam Cai Kong in Sukalila, Cirebon. Through archaeological and historical analysis it is known that Tan Sam Cai Kong was a historical figure lived in 17 M. His epithet as Tumenggung Aria Wira Cula written in the wall shows that he was an important figure and closed to the kraton.

***Keywords**: Cirebon, Tan Sam Cai Kong, Cina*

ABSTRAK

Keberadaan makam dan inskripsi pada nisan kuno sebagai bukti arkeologis memiliki informasi yang penting dan berhubungan dengan banyak hal. Tulisan ini bertujuan melacak tokoh dan peran seorang Cina yang bernama Tan Sam Cai Kong yang makamnya berada di Sukalila, Cirebon. Melalui analisis arkeologi dan sejarah diketahui bahwa Tan Sam Cai Kong merupakan tokoh sejarah yang hidup pada sekitar abad ke-17 M. Gelar sebagai Tumenggung Aria Wira Cula yang tertulis pada prasasti menandakan perananya sebagai orang penting dan dekat dengan lingkungan keraton.

Kata kunci: Cirebon, Tan Sam Cai Kong, Cina

PENDAHULUAN

Hubungan Nusantara dengan Cina telah terjadi sejak lama. Benny G Setiono dalam bukunya *Cina dalam Pusaran Politik* (2002) menyebut kontak tersebut bahkan telah terjadi pada masa antara 600 SM sampai dengan abad ke-3 M dengan bukti temuan arkeologis berupa nekara yang disebut *Heger Type I* di Sumatera Selatan. Setelah kisaran abad itu, hubungan antara Nusantara dan Cina kembali disebut dalam buku Fahueki yang berisi catatan perjalanan pendeta Buddha bernama Fa Hian yang mengunjungi Jawa selama lima bulan pada abad ke-4. Menurut catatan Hari Poerwanto (2005), Fa Hian pada saat itu tidak menemukan adanya orang Cina yang tinggal di Jawa.

Bukti mengenai telah menetapnya orang-orang Cina dalam bentuk perkampungan mulai muncul pada sekitar abad ke-11 di Kota Cina di Timur Laut Sumatera dan mulai bermunculan setelahnya di pesisir utara Jawa (Tjahyono, 2002; Reid, 1999; Lombard, 2000). Kampung-kampung Cina yang terkenal dengan sebutan Pecinan tersebut memiliki ciri bangunan tersendiri yang bercorak khas, seperti bentuk rumah, klenteng dan makam. Berbeda dengan kajian-kajian tinggalan

* Naskah diterima redaksi 15 Maret 2013
Naskah disetujui terbit 16 April 2013

Cina lainnya, seperti klenteng dan hunian, kajian arkeologis yang berkaitan dengan makam orang-orang Cina tidak banyak padahal makam merupakan data arkeologis yang memuat banyak informasi.

Beberapa ahli asing yang menyinggung tentang makam Cina dalam khasanah kepurbakalaan Indonesia, yaitu Claudine Salmon, Claude Guillot dan Dennys Lombard. Dalam beberapa karyanya Guillot menggunakan beberapa data dari Lombard dan Salmon yang dimuat pada beberapa edisi pada Archipel salah satunya, yaitu Archipel No. 12 Tahun 1976 dan No. 9 Tahun 1975, menyebut bahwa makam-makam Cina di Jawa terutama, berasal dari abad ke-17 M dan setelahnya (Guillot, 2008: 148). Guillot sendiri dalam penelitiannya di Banten telah mengungkap perihal pembacaan inskripsi pada kuburan-kuburan Cina, bekal kubur, tradisi penguburan, hingga teknologi yang berkaitan dengan penguburan. Selain penelitian yang dilakukan oleh peneliti asing, saat ini penelitian mengenai makam-makam kuno orang-orang Cina di Indonesia belum banyak dilakukan. Beberapa tulisan yang pernah mengulas tentang makam atau bong Cina, pernah ditulis oleh Desril Riva Shanti pada tahun 2007 berjudul "Bong di Bogor: Kajian mengenai ragam hias dan arti simbol" dalam buku *Selisik Masa Lalu* dan " Ragam hias bong Cina di kompleks Ku Tiong Laya Kota Cirebon" tahun 2010 dalam buku *Dari Masa Lalu ke Masa Kini*.

Selain data deskripsi dan penelitian mengenai pemaknaan simbol-simbol dan ragam hias pada bong Cina, kajian lain yang berkaitan dengan makam masih sangat terbatas padahal keberadaan makam Cina dalam konteks kepurbakalaan Indonesia merupakan hal yang penting untuk diungkapkan selain karena jumlahnya yang banyak dan tersebar, penelitian tentang makam dapat mengungkapkan banyak aspek yang berkaitan dengan tokoh, religi dan perananya dalam masyarakat.

Keberadaan makam asing dalam sebuah komunitas dapat berarti banyak. Seperti halnya kehadiran makam-makam Islam yang menandai mulai masuknya agama baru tersebut yang disertai pula dengan munculnya komunitas-komunitas muslim, kehadiran makam Cina juga dapat berarti demikian. Kehadiran makam dapat menjadi tanda telah terbentuknya sebuah komunitas yang tumbuh dan berkembang selain itu ciri-ciri tertentu pada makam-makam kuna juga seringkali berkaitan dengan tokoh dan peranannya di masyarakat. Salah satu makam Cina kuno di Cirebon yang menarik dari segi bentuk dan latar belakang sejarahnya dan perlu untuk dikaji, yaitu Makam Tan San Cai Kong di Sukalila.

Berdasarkan penelusuran data arkeologi dan sejarah, tulisan ini bertujuan mengungkap identitas dan peranan tokoh Tan Sam Cai di Cirebon yang masih samar. Tulisan juga berupaya menelaah dan menguraikan beberapa sumber yang berkaitan sehingga didapat sebuah simpulan yang logis mengenai tokoh dan peranan Tan Sam Cai Kong. Hasil tulisan ini dapat menjadi referensi sekaligus memperkaya khasanah kepurbakalaan Cina yang telah diakui peranannya sebagai pendukung akulturasi budaya di Cirebon.

Penelitian tentang Tan Sam Cai Kong bersifat deskriptif. Penelusuran jejak-jejak Tan Sam Cai Kong dilakukan melalui studi pustaka, survei, dan wawancara. Analisis dilakukan dengan melakukan perbandingan berbagai sumber data dengan bukti arkeologis. Hasil integrasi data tersebut didapat kesimpulan yang menjawab permasalahan berkaitan dengan tokoh dan peranan Tan Sam Cai Kong di Cirebon.

PEMBAHASAN

Orang Cina di Cirebon

Keberadaan orang Cina di Cirebon sulit dilacak dan tidak banyak. Tulisan H.J. de Graaf dan T.H. Pigeaud (1984) dengan judul *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th century: The Malay Annals of Semarang and Cerbon* atau dalam versi terjemahan bahasa Indonesia Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historitas dan Mitos (2004) mengulas peristiwa-peristiwa antara tahun 1415 sampai dengan 1564 M. Tokoh yang disebut dalam periode ini adalah peranan Haji Kung Wu Ping seorang Kong Hu Cu yang mendirikan mercusuar di

Bukit Gunung Jati dan membentuk komunitas Hanafi di Sembung.

Keberadaan komunitas tersebut kemudian berkaitan dengan pengolahan kayu jati dan pemeliharaan pelabuhan di Talang yang bertujuan memasok makanan untuk kapal-kapal dinasti Ming. Daerah Talang saat ini terkenal dengan Keberadan Klenteng Talang yang juga dihubung-hubungkan dengan periode awal permukiman Cina di Cirebon.

Sumber lain tentang keberadaan orang Cina di Cirebon terlihat dari inskripsi-inskripsi yang ditemukan di klenteng-klenteng di Cirebon. Dalam tulisan Claudine Salmon (1996) inskripsi-inskripsi tersebut di antaranya berisi tentang renovasi-renovasi klenteng, daftar nama-nama penyumbang yang semakin meningkat dan tersebut adanya tokoh syahbandar dan kapitan di Cirebon. Pada tahun 1707 posisi letnan kemudian ditambah. Perekonomian yang dijalankan oleh orang-orang Cina di Cirebon pada awal abad ke-18 tercatat sangat ramai. Pada tahun 1705-1720 seorang yang kaya raya, kapten dan syahbandar yang disegani Tan Siangko, tercatat mempunyai pabrik ubin di pinggir sungai dekat benteng, perkebunan tebu dan menyewakan tanah kepada sultan dengan peranara VOC. Hal-hal tersebut menandakan bahwa keberadaan orang-orang Cina di Cirebon setidaknya hingga abad ke-18 M semakin meningkat mereka bermukim, menetap, berketurunan, beraktivitas sosial dan ekonomi.

Perkembangan komunitas tersebut juga terlihat dari data sensus penduduk pada tahun 1930 yang mencatat jumlah orang-orang Cina di Cirebon sebanyak 32.090 orang, sekaligus merupakan peringkat pertama jumlah penduduk timur asing terbanyak dibandingkan dengan orang Eropa (3.379) dan orang Arab (4.815) (BPS dalam Dahuri, 2004:28).

Makam-Makam Kuno Cina di Cirebon

Claude Guillot dalam bukunya yang berjudul *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* menyatakan pentingnya memahami perihal makam-makam dan inskripsinya karena sementara ini di Indonesia hanya dikenal tiga batu nisan yang pasti dari abad ke-17, yang pertama di Jakarta, Kapitan Pertama Batavia So Bing Kong (1644), di Ambon (1664) dan Surabaya (1636/1696) (Guillot, 2008: 148). Sementara itu Claudine Salmon dan Anthony K.K. Siu (1997) dalam *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia Jilid 2 (1)* menyebutkan di Cirebon terdapat berapa makam yang tergolong kuna, yaitu makam Xu Gongxian dan makam Tumenggung di Jalan Pamitran, tepatnya di halaman sekolah keperawatan, 200 meter dari makam Tan Sam Cai Kong dan makam Kapten Chen Buyung (menjabat tahun 1836-1846) dan kedua istrinya (Chen Honggong dan Miannan-kemungkinan orang Indonesia) di Kali Tanjung, Barat daya kota Cirebon, Kecamatan Harjamukti. Di depan makam di Harjamukti tersebut terdapat tiang tinggi yang ditulis oleh Suijin Shi berangka tahun 1851 (Salmon, 1997: 242&248).

Guillot mengutip keterangan dari Lombard dan Salmon dalam Archipel, 12 tahun 1976, menyebut makam tertua di Cirebon berasal dari angka tahun 1701 dengan ciri bagian atas terbuat dari kapur yang diperkeras sehingga terlihat seperti batu. Adanya jejak kapur tersebut menurut Guillot tampaknya berkaitan dengan tradisi penguburan orang Cina di Batavia pada abad ke-17 yang diamati oleh seorang Jerman bernama Caspar Schmalkalden. Semalkalden menyatakan bahwa kuburan Cina dibentuk melengkung dengan batu dan adukan kapur sehingga hasilnya menyerupai sebuah sepatu di atas tanah yang kira-kira berfungsi sebagai atap kecil supaya air hujan dapat mengalir dengan lebih baik. Biasanya dibagian atas depan kuburan dibuat satu lubang segi empat untuk tempat nisan dan di dalam kuburan mereka menaruh makanan, minuman dan buah-buahan untuk si mendiang (Guillot, 2008:141-142). Sayang sekali Guillot tidak menyebut lokasi makam yang dimaksud sehingga keberadaanya belum bisa dilacak. Selain data yang telah dituliskan di atas, belum ada lagi data baru yang berkaitan dengan makam-makam kuno Cina di Cirebon. Di antara makam-makam yang tersebut, Makam Tan Sam Cai Kong merupakan salah satu makam yang paling terkenal di Cirebon.

Makam Tan Sam Cai Kong

Makam Tan Sam Cai Kong terletak di Jalan Sukalila utara atau di belakang Pasar Pagi Kota Cirebon. Kekunaan makam itu diperkuat dengan prasasti yang terdapat pada dinding tembok keliling makam di samping pintu masuk. Dalam prasasti yang ada, Tan Sam Cai Kong atau Muhammad Syafe'i tertulis dengan Tan Sam Tjaij, meninggal pada hari Senin tanggal 24 tahun Jawa 1739 atau 1660 M. Oleh karena jasa-jasanya, ia diberi gelar Tumenggung Aria Dipa Wira Tjoela. Sebagai penghormatan, pada tahun 1919 makam Sam Cai Kong dipagar keliling oleh Mayor Tan Tjin Ki, pemimpin Pecinan di Cirebon. Pagar itu bertuliskan huruf kanji Cina, Melayu, dan Jawa. Inskripsi pada pagar itu sampai sekarang masih dalam kondisi baik. Tulisan dengan ejaan *Soewandi* juga masih terbaca dengan jelas.

Ulasan mengenai keberadaan makam Tan Sam Cai Kong pernah ditulis oleh Claudine Salmon dan Anthony K.K. Siu (1997) dalam buku *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia Jilid 2 (1)* transkripsi dan transliterasi pada inskripsi Jawa dibuat oleh M. Bonneff. Dalam buku tersebut memuat foto-foto dan terjemahan inskripsi-inskripsi Cina pada nisan dan klenteng kuno di Jawa. Informasi yang didapat dari inskripsi tersebut beberapa dikomentari dan dibahas oleh Salmon. Inskripsi Tan Sam Cai Kong yang juga terdapat dalam buku tersebut adalah sebagai berikut.

"DI SINI ADA KOEBOERANNJA TOEMENGGOENG ARIA WIRA TJOELA. IA TAN SAM TJAIJ KONG ORANG TIONKOK JANG DIKASI PANGKAT DAN GELARAN NAMA TOEMENGGOENG ARIA WIRA TJOELA OLEH KAN DJENG SULTAN KASEPOEAN. DAN DIKASI TANAH SOEKALILA. WAFATNJA JHARI SENEN TANGGAL 24 TAOEN DJAWA 1739 DAN DIKOEBOER TANA SOEKALILA. MOEFAKATNJA MAJOOR TAN TJIN KI TANAH KOEBOERNJA TOEMENG GOENG DI PERCEEL DAN DITEMBOK."

Foto Inskripsi Tan Sam Cai Kong
(Dok. Rusyanti, 2007)

Adapun salinan teks berbahasa Jawanya adalah sebagai berikut.

> *"Ingriki kuburanipun Tumenggung Aria Wira Cula-Inggih Tan Sam Cae Kong-Taksih sanak dhateng mayor Tan Cin Ki-sadaya sampun kasrat [kaserat] landi-kesane [kersane] mayor lan tiyang cinten sadaya-buni kubur tumenggung damel mardika-sampun nganios kariska-ge"* (Salmon, 1997: 247).

Kata "*ge*" dalam tulisan Salmon dan Siu belum diketahui maksudnya.

Kompleks makam Tan Sam Cai Kong menempati lahan seluas 300 m^2. Batas-batas di sebelah barat, timur dan utaranya adalah rumah-rumah penduduk. Makam Tan Sam Cai merupakan makam utama berukuran 5x5m. Makam dicat dengan warna merah dan putih. Disekitar makam utama, terdapat empat makam pengawal, makam tumpang *Siang kong*, sumur kecil, dan rumah penjaga makam. Tulisan yang ada pada masing-masing nisan belum pernah dibaca. Makam Tan Sam Cai menghadap ke tenggara, sedangkan makam-makam lain berorientasi utara-selatan. Selain makam Tan Sam Cai dan para pengawalnya di kompleks itu juga terdapat sumur yang masih aktif digunakan dan makam *Siangkong* (suami-istri) yang bernama Nyi Mas Arum Sari dan Eyang Pati Geni.

Mengenai letak makam tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai fungsi awal lahan yang berkaitan dengan tahun kematian dan alasan pemilihan lokasi berdasarkan fengshui. Pertama mengenai fungsi awal lahan, dalam prasastinya disebutkan bahwa tanah Sukalila adalah tanah pemberian dari Mayor Tan Tjin Ki setelah jenazahnya di tolak untuk dikebumikan di Sembung, data lain menyebutkan bahwa karena penolakan itu, Sam Cai Kong akhirnya dikuburkan di halaman rumahnya (Graaf, 1997: 43). Tidak jelas apakah rumah yang dimaksud itu dulu berada di sekitar daerah Sukalila atau bukan karena daerah yang dikenal sebagai permukiman orang Cina adalah di Pecinan dan Sembung (permukiman awal Cina muslim). Kedua, Catatan Melayu Parlindungan dalam Graaf (1994) menyebut tahun 1585 sebagai tahun kematiannya (Graaf, 1997: 43-44) sedangkan Salmon dan Siu yang didasarkan pada bacaan inskripsi Cina pada makamnya, tertulis tahun 1739 dan baru pada 1919 tahun Mayor Tan Tjin Ki menembok makamnya. Hubungan kedua angka tahun kematian tersebut dengan peruntukan lahan memperlihatkan ketidakselarasan. Data pada inskripsi di panel kayu Klenteng Talang *(yici)* menyebut angka tahun 1680 sebagai tahun dimana tanah Sukalila diperuntukkan bagi Tan Sam Cai Kong (Salmon, 1997:152). Jika hal itu benar, maka peruntukan

Foto Makam Tan Sam Cai
(Dok. Rusyanti, 2007)

Foto Makam TPara Pengawal an Sam Cai
(DokeN@WoR

lahan tersebut pada awalnya bukan sengaja untuk lokasi makam, tetapi merupakan hadiah/pemberian yang kemudian dijadikan makam. Pemberian tanah Sukalila sangat mungkin dilakukan ketika Tan Sam Cai Kong hidup sebagai hadiah atas jasa-jasanya kepada kerajaan, maka dapat diambil perkiraan bahwa tokoh tersebut hidup pada sekitar abad ke- 17 M.

Alasan letak makam yang baik berdasarkan fengshui, yaitu berdekatan dengan sumber air (Atmodjo, 2000: 24; Lip, 1986: 16) terlihat di makam Tan Sam Cai di Sukalila. Lokasi Makam Tan Sam Cai Kong sekitar 15 meter di sebelah selatan Sungai (*kali*) Sukalila. Di sekitar daerah itu pula menurut Salmon (1997) pada abad 17 M terdapat dua lokasi permakaman, yaitu Gelaowong dan Jinpanshui. Kedua lokasi tersebut tidak diketahui, namun 200 meter dari Makam Tan Sam Cai Kong terdapat terdapat berapa makam yang tergolong kuna, yaitu Makam Xu Gongxian dan Makam Tumenggung (1701) di Jalan Pamitran, tepatnya di halaman sekolah keperawatan dan makam Kapten Chen Buyung (menjabat tahun 1836-1846) di Kalitanjung. Apakah makam-makam tersebut merupakan sisa dari permakaman kuna yang dimaksud dan Makam Tumenggung (1701) merupakan makam yang dimaksud oleh Guillot? Bisa jadi. Karena Salmon (1997) menyebut bahwa pada tahun 1842 kedua permakaman tersebut penuh sehingga Kapten Chen Jingshun pada waktu itu meminta lokasi baru kepada Sultan sehingga kemudian diberikan tiga lokasi makam yang baru, yaitu di Kalitanjung, Wanacala, dan Lanmawang. Nama Sukalila sebagai lokasi permakaman

Foto Sumur dan Makam *Siang Kong* (suami-istri)
(Dok. Rusyanti, 2007)

Cina yang berdekatan dengan letak sungai juga ditemui di Banten. Tampaknya lokasi dengan ciri berdekatan dengan sungai tersebut pada abad ke-17 M sudah merupakan pertimbangan lokasional bagi peruntukan lahan sebagai permakaman.

Makam Tan Sam Cai Kong terlihat mencolok dibandingkan dengan makam lainnya. Selain letaknya yang persis di tengah juga karena bentuk dan ukurannya yang lebih besar. Menurut Guillot, ukuran makam yang berbeda mencerminkan kedudukan sosial si mendiang. Halaman makam yang berlantai permanen atau yang disebut muting dalam bahasa Cina juga menunjukkan status sebagai makam orang penting (Guillot, 2008: 142). Meskipun Makam Tan Sam Cai Kong tercatat pernah direstorasi pada tahun 1765 dan 1904, namun jejak-jejak yang ada pada makam masih menunjukkan posisinya sebagai orang penting. Gelar sebagai Tumanggung atau temanggung merupakan istilah Melayu yang berasal dari akar kata tanggung yang berarti "menopang; mengayomi". Tumenggung merupakan sebuah gelar jabatan tertinggi di Melayu dan Jawa almon, 1997).

Pelacakan latar belakang pembuatan tembok keliling pada tahun 1919 oleh Mayor Tan Tjin Ki juga merupakan hal yang menarik. Dalam penelitiannya di Banten, Guillot (2008) menyatakan bahwa adanya kaitan antara tembok keliling dengan pengkeramatan. Menurutnya tembok keliling yang ditemukan di keramat Gedong, Banten dahulunya sangat mungkin bekas tembok yang mengelilingi rumah-rumah orang Cina mengingat mereka lebih suka membuat rumah-rumah dari bahan permanen dibandingkan dengan kayu atau bambu. Apakah tembok keliling yang dibanguan oleh Tan Tjin Ki juga berarti sama? Bukti bekas rumah tidak ditemukan di lahan Sukalila tetapi asumsi lainnya adalah bahwa aktivitas pembuatan tembok bagi orang Cina merupakankan hal yang biasa dilakukan sekaligus sebagai tanda perlindungan terhadap suatu kepemilikan. Kehadiran makam Islam di lahan Cina seperti di Keramat Gedong di Banten ditemukan pula di Sukalila dengan kehadiran makam *Siangkong*. Hal tersebut menujukkan adanya perilaku yang sama dalam hal pengkeramatan lahan, yaitu dengan membuat tembok keliling dan menempatkan makam.

Kehadiran tembok keliling dan makam Islam di lingkungan lahan Tan Sam Cai Kong, juga menimbulkan asumsi yang sama. Makam siangkong tidak berangka tahun namun dengan adanya tembok keliling khususyang melingkupinya bisa jadi merupakan tanda pengkeramatan di masa kemudian atau masa ketika sosialisasi Islam

mulai masuk. Menurut wawancara dengan Ian Siskartedja pengurus Klenteng Dewi Welas Asih, makam Islam merupakan makam suami-istri pengawal Sam Cai Kong yang bernama Nyi Mas Arum Sari dan Eyang Pati Geni yang meninggal sekitar abad ke-18. Adapun keberadaan sumur tua dapatlah difahami sebagai salah satu kebutuhan yang penting dan berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan di sekitar makam.

Tan Sam Cai Kong dalam Catatan Sejarah dan Arkeologi

Nama Tan Sam Cai tidak banyak disebut dalam catatan tertulis sejarah kepurbakalaan Cirebon, namun peranan tokoh ini secara lisan cukup dikenal di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Cina di Cirebon yang meyakini bahwa Tan Sam Cai telah banyak berperan pada masa kesultanan Cirebon khususnya pada masa Sunan Gunung Jati. Tokoh ini juga sering dikaitkan sebagai arsitek pembangunan Tamansari Gua Sunyaragi dan Bendaharawan Ulung pada masanya. Sumber sejarah yang membahas tokoh ini tidak banyak dan dengan versinya masing-masing.

Nama Tan Sam Cai dalam sumber sejarah disebut dalam buku tulisan H.J. de Graaf dan T.H. Pigeaud (1984) dengan judul *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th century: The Malay Annals of Semarang and Cerbon* atau dalam versi terjemahan bahasa Indonesia *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historitas dan Mitos (2004)*. Pada bagian pengantar redaksi dituliskan bahwa buku karya H.J. de Graaf dan T.H. Pigeaud ini merupakan pembahasan kritis terhadap teks Catatan Melayu yang menjadi lampiran buku M.O. Parlindungan, "Tuanku Rao". Karya ini menjadi menarik, karena kedua pakar tersebut melakukan analisis perbandingan dengan tiga sumber sejarah Jawa: Catatan Perjalanan Pengembara Portugal, Tome Pires; catatan-catatan dokumenter Cina Daratan; dan Babad Tanah Jawa.

Buku tersebut merupakan buku pertama yang menyinggung peranan orang-orang Cina muslim yang ternyata sangat berpengaruh dalam hal politik dan syiar Islam di Pulau Jawa. Perlu diketahui pula bahwa Catatan Melayu teks Parlindungan tersebut masih mengundang perdebatan. M.C. Ricklefs sebagai pengantar dalam buku tersebut menyatakan perlunya kehati-hatian dalam menggunakan teks tersebut mengingat adanya

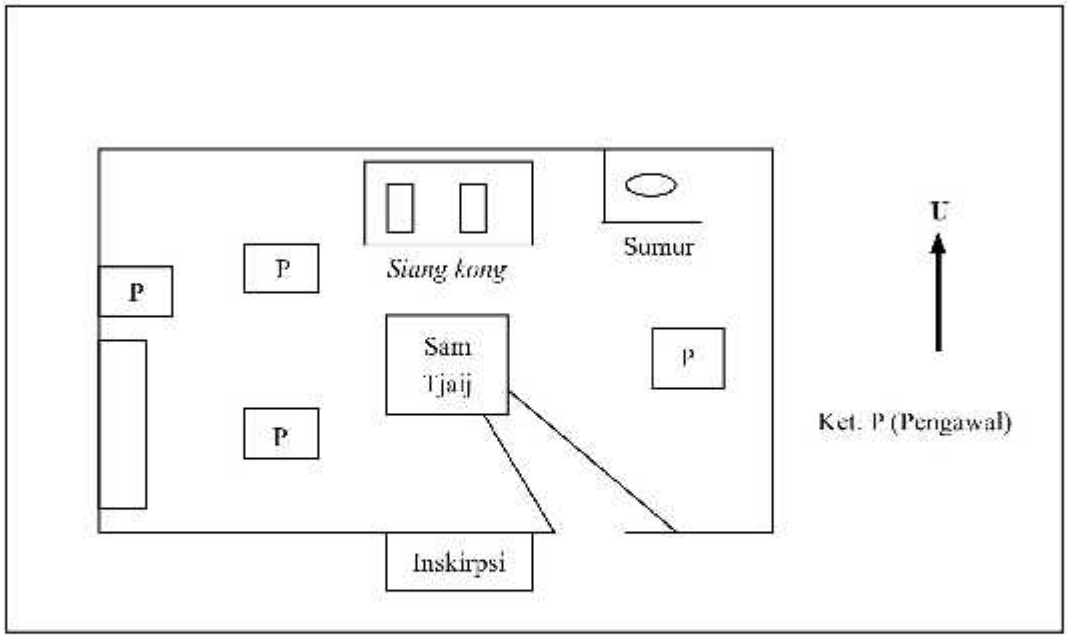

Denah makam Tan Sam Cai Kong dan para pengawalnya.
(Sumber: Rusyanti, 2007: 56)

beberapa tangan penyunting atau pengarang. Pelacakan terhadap jejak tokoh Tan Sam Cai dalam tulisan ini perlu juga menyimak informasi yang ada pada buku tersebut paling tidak untuk saat ini, buku tersebut merupakan satu-satunya sumber tertulis yang mencatat keberadaan tokoh Tan Sam Cai Kong di Cirebon.

Asal-usul Tan Sam Cai Kong masih belum jelas. Dalam buku H.J. de Graaf dan T.H. Pigeaud pada Bab 1: Catatan Melayu: Teks Parlindungan dengan Terjemahan, disebutkan bahwa Tan Sam Cai merupakan sepupu Tan Eng Hoat (Maulana Ifdil Hanafi/Adipati Wirya Sanjaya). Adipati Wirya Sanjaya pada tahun 1553-1564 M menjadi raja muda bawahan Kesultanan Cirebon yang secara *de jure* berkuasa sampai Samudra Hindia dan secara *de facto* berkedudukan di Kadipaten dan mengembangkan mazhab Syafi'i. Tan Eng Hoat meninggal saat merebut Galuh dan diperkirakan dimakamkan di sekitar danau di daerah Garut dan Ciamis.

Selanjutnya, dalam bab yang sama disebutkan bahwa pada tahun 1569-1585, Tan Sam Cai menjadi menteri keuangan Kesultanan Cirebon. Ia murtad dan sering ke Klenteng Talang. Ia kemudian menggantikan kedudukan raja yang masih kecil yang merupakan anak sultan dengan putri Cina. Tan Sam Cai wafat termakan racun di harem Sunyaragi. Oleh karena murtad, dikabarkan bahwa jenazahnya ditolak oleh Haji Kung Sem Pak di Sembung dan atas permintaan istrinya Nurleila binti Abdullah Nazir Loa Sek Cong, dia dimakamkan di halaman rumahnya (Graaf, 2004: 40-45). Sembung saat ini merupakan kompleks permakaman keluarga kerajaan Cirebon yang terletak sekitar 5 km utara kota Cirebon. Dalam komentar di bab 2 halaman 137, Graaf dan Pigeaud selanjutnya meninggalkan pertanyaan apakah benar di Klenteng Talang memilki peninggalan keramat dari Sam Cai Kong.

Penelusuran tokoh Tan Eng Hoat dan Tan Sam Cai dalam sumber klasik lain, yaitu *Purwaka Caruban Nagari dan Babad Cirebon* hasil terjemahan yang disusun oleh Unang Sunardjo dan P.S. Sulendraningrat tidak mendapati nama-nama tersebut pun juga dengan periode angka-angka tahunnya. Kesesuaian yang dapat diambil kesimpulan pada kisaran angka tahun ketika Tan Sam Cai hidup pada masa itu sebagai menteri keuangan kesultanan Cirebon (1569-1585) adalah masa pasca meninggalnya Sunan Gunung Jati yang meninggal pada tahun 1568. Sementara itu masa hidup Tan Eng Hoat (1553-1564) bisa jadi masih dalam masa pemerintahan Sunan Gunung Jati yang menurut Unang Sunardjo merupakan masa pemerintahan terlama, yaitu selama 89 tahun (1479-1568) (Sunardjo, 1983:3).

Adapun data yang menyebut Tan Sam Cai menggantikan kedudukan raja yang masih kecil yang merupakan anak sultan dengan putri Cina, juga masih kabur dalam penelusurannya. Selama ini dalam catatan sejarah Cirebon, sultan yang menikah dengan putri Cina dan mempunyai anak yang meninggal ketika dilahirkan sehingga pada akhirnya mengangkat Pangeran Arya Kamuning adalah Sunan Gunung Jati dan Putri Ong Tien (Sunardjo, 1983: 174). Masa hidup kedua tokoh ini sangat terpaut jauh dengan masa Hidup Tan Sam Cai. Sumber lain dari Sobana Harjdjasaputra dan Tawalinuddin Haris (2011) juga berpendapat sama. Setelah Sunan Gunung Jati meninggal, tidak ada keturunan langsung yang menggantikannya. Tiga orang putera Sunan Gunung Jati, yakni Pangeran Pasarean, Pangeran Jayakelana, dan Pangeran Bratakelana meninggal lebih dahulu daripada Sunan Gunung Jati. Putera yang masih hidup, yaitu Pangeran Sabakinkin (Hasanuddin) telah berkuasa di Banten, demikian pula dengan cucunya Pangeran Pasarean yang meninggal pada tahun 1565 sehingga yang pada akhirnya menggantikan adalah menantunya, yaitu Fatahillah. Fatahillah berkuasa selama dua tahun hingga wafat pada tahun 1570 (Sobana, 2011: 69). Dari perbandingan tersebut peranan Tan Sam Cai sebagai pengganti raja yang masih kecil paling tidak secara *de jure*, diragukan.

Berdasarkan data-data sejarah diketahui bahwa masa pemerintahan Sunan Gunung Jati merupakan masa kejayaan kerajaan Cirebon. Pada rentang masa yang panjang tersebut Sunan Gunung Jati telah berhasil meletakkan dasar-dasar bagi berdirinya kerajaan Islam yang kuat dan

berkembang pesat, baik dalam hal pembangunan sarana dan prasarana, yaitu pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Keraton Pakungwati, jalan raya, pusat perdagangan, dan pelabuhan maupun syiar Islam yang luas di wilayah Jawa Barat dengan dukungan dari Demak. Bahwasanya Sunardjo (1983: 78) juga menyebut adanya sejumlah penasihat yang berperan dalam membentuk kejayaan tersebut, baik di bidang pemerintahan maupun agama, serta para pembantu utama di pusat dan kepala wilayah yang loyal, adalah sangat mungkin. Namun diantara tokoh-tokoh yang berjasa tersebut nama Tan Sam Cai atau Tan Eng Hoat tidak ditemukan. Adapun nama yang muncul adalah kepala-kepala wilayah yang disebut sebagai 'para Ki Gedeng' yang dianggap berdedikasi tinggi dan berwibawa. Nama-nama Ki Gedeng tersebut beberapa sudah ada sebelum kesultanan berdiri. Beberapa nama 'Ki Gedeng' yang pernah muncul dalam catatan sejarah adalah Ki Gedeng Alang-Alang/Walangsungsang, Ki Gedheng Sedhang Kasih, Ki Gedeng Tapa, Ki Gedeng Trusmi, Ki Gedeng Danuwarsih dan Ki Gedeng Kasmaya (Sunardjo, 1983; Sobana, 2011: 64).

Absennya nama Tan Eng Hoat dan Tan Sam Cai secara eksplisit dalam catatan sejarah masa kejayaan Cirebon tidak berarti tidak adanya peranan orang-orang Cina di lingkungan istana. Salmon dan Siu (1997) dalam *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia* menyebutkan kemungkinan adanya beberapa Cina muslim yang bekerja pada kesultanan, tetapi itu pun sangat sedikit yang dapat diketahui, hingga VOC mengukuhkan kekuasaannya pada tahun 1680. Salmon dan Siu juga menyebut seorang syahbandar yang bernama Tan Siangko (menjabat dari tahun 1705-1720) sebagai kapten dan orang yang berpengaruh dalam bidang perdagangan. Berdasarkan keterangan tersebut menarik bahwa nama pejabat kapitan maupun letnan Cina nampaknya lebih disebut daripada tokoh Cina lainnya. Hal tersebut bisa jadi karena jabatan tersebut baru muncul setelah masa Tan Sam Cai dan Tan Eng Hoat, atau juga karena berhubungan dengan status sosial dan bisa pula karena berkaitan dengan administrasi masa kolonial belanda yang terkenal tertib dalam hal pencatatan. Peran kapten dan letnan yang juga seringkali dianggap sebagai pemimpin Pecinan menjadikan alasan pencatuman nama mereka menjadi hal yang wajar, terutama dalam inskripsi-inskripsi yang ada di klenteng-klenteng kuno.

Hal lain yang perlu dilacak adalah hubungan Tan Sam Cai dengan Gua Sunyaragi dan Klenteng Talang. Berdasarkan hasil penelitian "Tata Kota Kuna di Wilayah Kesultanan Cirebon" dari Tim Puslitbang Arkenas tahun 2003, pembangunan Gua Sunyaragi baru muncul setalah masuknya dominasi VOC di Cirebon, yaitu pada akhir abad ke-17 M sedangkan menurut Salmon dan Siu (1997) berpendapat bahwa bangunan Sunyaragi merupakan salah satu bangunan sebagai hasil dari menggeliatnya pengaruh orang-orang Cina di Cirebon pada abad ke-18-19 M. Salmon dalam tulisannya tidak menyebut nama arsiteknya tetapi hanya menyebut 'pengaruh'. Pengaruh tersebut sangat mungkin berkaitan dengan konteks budaya, khususnya arsitektural. Menurut tradisi lokal bagian sisi sebelah barat gua terlihat menyerupai muka barongsai dan adanya replika bong/makam Cina Ong Tien hal itulah yang kemudian dijadikan alasan untuk mendukung asumsi bahwa arsiteknya adalah Tan Sam Cai Kong. Perihal asal usul pengaruh tersebut tampaknya berkaitan dengan aktivitas pengusahaan jasa teknik yang menurut Sobana Hardjasaputra (2011) juga dilakukan oleh orang-orang Cina, selain pengusahaan tontonan (Hardjasaputra, 2011: 85).

Penelitian Balai Arkeologi Bandung pada tahun 1994 selanjutnya mengungkap bahwa terdapat tiga versi pendirian Gua Sunyaragi, yaitu tahun 1741, 1703, dan 1704. Tahun 1741 didapat dari interpretasi Brandes terhadap Babad Tjerbon pada satu bait yang berbunyi "*.... dupi peling wawangunan Tjirebon Sunya Ragi ika duk paragate babad zaman kali duk olih sewu lawan malih nem-atus lan punjul sawidak nenem...*" artinya bahwa peringatan dibangunnya bangunan Sunyaragi di Cirebon, menurut perhitungan sejarahnya terhitung "*sewu nem atus ..sawidak nemm*" yaitu tahun Jawa 1666 atau Tahun 1741 M. Babad Cirebon tidak menjelaskan sejarah bangunan Sunyaragi lebih jauh, namun angka tahun 1741 M

dapat dihubungkan dengan masa hidup Pangeran Arya Cirebon (1697-1768), yang oleh beberapa sumber lain diterangkan sebagai pembangun bangunan Sunyaragi. Angka tahun 1703 didapat dari kumpulan arsip Hindia Belanda, Molsbergen memperoleh keterangan bahwa Sunyaragi dibangun dalam tahun 1703 oleh Pangeran Arya Cirebon dan terakhir angka tahun 1704 menurut Sultan Sepuh didapat dari candrasengkala patung garuda yang dililit ular yang terdapat di kompleks gua Sunyaragi *"bujungga miarsa obahing bumi"* . Bujangga diartikan sebagai naga (ular) dengan angka 8, miarsa mendengar (telinga) angka 2, obahing berarti rasa dengan nilai 6 dan bumi nilai 1 (1628 J) atau sama dengan 1704. Menarik bahwa dalam beberapa sumber menurut Anwar Falah (1994) disebutkan pula bahwa Pangeran Arya Cirebon dalam melaksanakan pembangunan dibantu oleh seorang kapten Cina yang berasal dari Jepara (Falah, 1994: 6-7).

Foto Altar Leluhur
(Dok. Rusyanti, 2007)

Kaitan Tan Sam Cai Kong dengan Klenteng Talang berkaitan dengan asal-usul pendirian klenteng. Klenteng Talang terletak di Jalan Talang No. 2, Cirebon. Secara administratif, berada di wilayah kecamatan Lemahwungkuk, kotamadya Cirebon, Propinsi Jawa barat. Batas Klenteng antara lain sebelah utara dengan rumah dan toko, sebelah timur dengan Jalan Talang dan gudang BAT, sebelah selatan dan barat dengan parik karet NIRI, dan disebelah tenggara terdapat Pasar Talang yang menjual suku cadang kendaraan bermotor dan bengkel.

Foto Dewa Kong Hu Cu
(Dok. Rusyanti, 2007)

FotoAltar Tan Sam Cai Kong
(Dok. Rusyanti, 2007)

Klenteng Talang menurut Graaf didirikan oleh Tan Sam Cai pada tahun 1450. Pada awalnya merupakan tempat ibadah umat Islam Cina dari mazhab Hanafi. Nama "Talang" berasal dari kata "*toa lang*" yang artinya orang besar atau tuan besar yang ditujukan kepada tiga orang laksamana besar utusan Kaisar Ming yang mendarat di Cirebon pada abad ke-14, yaitu Cheng Ho, Fa Xien, dan Khung Wu Fu yang semuanya beragama Islam. Bangunan tersebut semula dijadikan pusat pengembangan muslim Cina, karena dirasa kurang mecukupi akhirnya mereka pindah ke Desa Sembung. Bangunan ini kemudian berubah dijadikan sarana peribadatan pengikut ajaran Konghucu. Klenteng Talang disebut juga dengan *Soeh Boen Pang Gie Soe* atau rumah abu leluhur (Atmodjo, 2000: 121).

Sumber lain yang memberikan keterangan tentang Klenteng Talang adalah tulisan dari Claudine Salmon (1996) dalam "Ancestral Halls, Funeral Associations, and Attempts at Resinicization in Nineteenth-Century Netherlands India." Dalam tulisan ini disebutkan bahwa Klenteng Talang (Yici) di Cirebon merupakan lima dari salah satu Klenteng Hokkian tertua yang ditemukan (dan yang kemudian difungsikan kembali) atas inisiatif Kapten Oat Ing (Chen Yueying, yang berasal dari daerah Longxi, Zhangzhou, Fujian) yang menjabat pada masa itu. Klenteng ini disebut juga dengan "Chaojue Si" yang artinya "*Flow of Enlightenment Temple*" yang keberadaannya dikaitkan dengan kehadiran Cina muslim pada saat itu.

Hal menarik yang ada pada klenteng ini adalah adanya altar khusus bagi Tan Sam Caidisamping tempat lain bagi arca Dewa Dewa Kong Cu beserta dua pengiringnya yakni Rasul Beng Tju dan Rasul Tjeng Tju di sebelah kiri, serta Rasul Ganjan dan Rasul Tju Su di sebelah kanan. Altar khusus Tan Sam Cai Kong ini nampaknya sebagai salah satu bentuk penghormatan bagi leluhur. Selain altar khusus untuk Tan Sam Cai Kong, bukti lain tentang siapa yang mendirikan klenteng tidak ditemukan. Salmon (1996) didasarkan pada keterangan Mason Hoadley meragukan bahwa klenteng ini sudah berfungsi sebelum abad ke-17 M karena pada sekitar tahun 1705-1720 Tan Siangko seorang syahbandar dan Kapitan Cirebon baru berencana untuk membangun tembok batu di sekelilingnya yang kemudian tidak disetujui VOC. Adapun nama "Chaojue Si" baru muncul pada inskripsi tahun 1829. Hal yang membingungkan adalah ternyata nama "Chaojue Si" juga diperuntukkan bagi klenteng yang sekarang ada di Jalan Pabean (Dewi Welas Asih/Tiao Kak Sie), dan bukan Talang (Salmon, 1997:191; Ezerman,1923) sehingga kisaran angka tahun dan siapa pendiri klenteng masih dipertanyakan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelusuran sumber sejarah dan data arkeologis diketahui beberapa hal yang berkaitan dengan tokoh Tan Sam Cai Kong dan Peranannya dalam kesejarahan di Cirebon. Pertama, yaitu tokoh Tan Sam Cai Kong merupakan tokoh sejarah dari Cina yang pernah hidup pada sekitar abad ke-17 M. Keberadaan tokoh Tan Sam Cai Kong dibuktikan denga makamnya di daerah Sukalila. Meskipun jasa-jasanya tidak terekam secara jelas dalam sejarah, namun penyematan gelar Tumenggung Aria Wira Cula oleh Kanjeng Sultan Kasepuhan membuktikan tokoh ini pernah berjasa dan dekat dengan lingkungan keraton.

Kedua, adanya berbagai data yang simpang siur dalam penelusuran tokoh tersebut bisa jadi karena jauhnya rentang sejarah ketika mereka hidup dan sejalan pula dengan pendapat Onghokham yang menyatakan bahwa sulitnya penelusuran secara lengkap mengenai sejarah orang-orang Cina-Jawa sangatlah mungkin mengingat tidak satu pun keluarga Cina di Jawa yang dapat menelusuri asal-usul keluarganya lebih awal sebelum akhir abad ke-18 M dan kebanyakan keluarga Cina Jawa meniti asal-usul keluarganya sampai pada pertengahan abad ke-19 M (Onghokham, 1991: 29).

DAFTAR PUSTAKA

Atmojo, Junus Satrio & Eddy Prabowo Witanto (Ed). 2000. *Klenteng kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Dahuri, Rokhmin,dkk. 2004. *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.

Deputi Sejarah dan Purbakala Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. *Penelitian Tata Kota Kuna di Wilayah Kasultanan Cirebon Propinsi Jawa Barat*. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Tidak Diterbitkan.

Ezerman. J.L.J.F. 1923. Kelenting Koan Iem"Tiao Kak Sie" di Tjirebon. *DrukkerijVolkslectuur - Serie No. 587*. Weltevreden

Falah, Anwar w. 1994. Bangunan Sunyaragi Cirebon (Abad ke-18 M). *Laporan Hasil Penelitian Tinggalan Arkeologi Balai Arkeologi Bandung*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Guillot, Claude. 2008. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Ecole Francaise d Extreme Orient Forum Jakarta-Paris dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Gunawan Tjahyono, (Ed). 2002. *Indonesian Heritage: Arsitektur*. Jakarta: Grolier International.

Ong, Hok Ham. 1991. *Rakyat dan Negara*. Jakarta: LP3ES.

Hardjasaputra, Sobana & Tawalinuddin Haris. 2011. *Cirebon Dalam Lima Zaman (Abad ke- 15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

H.J De Graaf & T. H Pigeaud. 2004. *China Muslim di Jawa abad XV dan XVI antara Historitas dan Mitos*. Terjemahan. Yogya: Tiara Wacana.

Lip, Evelyn. 1986. *Chinese Temples and Deities*. Singapore: Times Books International.

Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.

Poerwanto, Hari. 2005. *Orang China Khek dari Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu

Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 Jilid II*. Jakarta: Yayasan Obor.

Rusyanti. 2007. *Pecinan Kuno di Kota Cirebon*. Skripsi. Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok:Universitas Indonesia.

Setiono, Benny G. 2003. *China Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.

Sunardjo, Unang. 1983. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cerbon 1479-1809*. Bandung: Tarsito.